

Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik dalam Bulûgh Al-Marâm)

Abdul Majid Khon

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Address: Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Ciputat Tim., Tangerang Selatan, Banten
e-mail: majid@uinjkt.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v4i1.7102

Education in the Hadith Perspective (A Thematic Study in Bulûgh Al-Marâm)

Abstract

The hadiths about education in the book *Bulûgh Al-Marâm* are entirely found and can fulfill the themes of education today, even though this book is characterized by the law of Fiqh (*Fiqhul Hadith*). There are 17 hadiths or 1.06% of the total 1596 hadiths with the essential word education (*ta'lim*). Educational themes that can be fulfilled are; science components, educators, students, educational materials, learning strategies, and teacher salaries. The hadiths found to discuss the importance of useful knowledge. The prophet in Hadith as in the Quran QS. Thaha / 20: 114 only ordered to pray for more knowledge, not ordered to ask for another. The role of educators as servants of students, namely mediators and facilitators. Educators must always learn and have a democratic attitude. Successful students are those who need knowledge and can develop their talents. Teaching material prioritizes ethics or manners and prayer as the practice of knowledge. Teachers may receive honoraria and even have the right to receive an honorarium if the student's condition is worthy of being charged.

Keywords: *education; hadis; bulûgh al-marâm*

Abstrak

Hadis-hadis tentang pendidikan dalam kitab *Bulûgh Al-Marâm* cukup ditemukan dan dapat memenuhi tema-tema pendidikan masa kini, sekalipun kitab ini bercorak hukum Fiqh (*Fiqhul Hadis*). Terdapat 17 hadis atau 1,06 % dari total seluruh hadis 1.596 dengan key wod pendidikan (*ta'lim*). Tema-tema pendidikan yang dapat terpenuhi adalah; komponen ilmu, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, strategi pembelajaran, dan honor pengajar. Hadis-hadis yang ditemukan membahas pentingnya ilmu yang bermanfaat. Nabi dalam Hadis sebagaimana dalam Alquran QS. Thaha/20: 114 hanya diperintah berdoa mohon tambahnya ilmu tidak diperintah minta

tambahnya yang lain. Peran pendidik sebagai pelayan anak didik yakni mediator dan fasilitator. Pendidik harus selalu belajar dan sikapnya yang demokratis. Anak didik yang sukses adalah yang mempunyai rasa butuh terhadap ilmu dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Materi ajar diutamakan etika atau adab dan berdoa sebagai pengamalan ilmu yang dimiliki. Pengajar boleh menerima honor, bahkan berhak menerima honor jika kondisi anak didik layak dipungut biaya.

Kata Kunci: pendidikan; hadis; bulûgh al-marâm

A. Pendahuluan

Sunah sebagaimana al-Quran jika dipahami secara dinamis dan modernis menjadi sumber berbagai aspek kehidupan manusia serta relevansi dalam segala zaman dan tempat. Sunah kaya dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan yang belum diungkap dan belum dikembangkan pemilikinya yaitu umat Islam. Suatu asumsi dari sebagian umat Islam mengatakan bahwa Sunah hanya merupakan sumber hukum Islam, pedoman beribadah dan hanya berurusan dengan akhirat. Asumsi ini timbul karena pengembangan pemahaman kandungannya belum dapat dirasakan umat Islam.

Bulûgh al-Marâm salah satu kitab Hadis atau buku hadis yang terkenal di dunia Islam khususnya di Indonesia dan di dunia pesantren. Hampir tidak ditemukan seorang santri di sebuah pesantren atau seorang siswa di Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah, tidak ada seorang mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi Islam yang tidak mengenal kitab tersebut. Semua umat Islam di seluruh kalangan, bahkan jamaah Majelis Ta'lim di mushala dan masjid semuanya mengenal dan paham kitab tersebut.

Bulûgh al-Marâm adalah buku himpunan Hadis yang mengandung masalah-masalah hukum atau Fiqh. Syeikh Muhammad Muhajirin kelahiran di Bekasi Jawa Barat pensyarah kitab ini dengan nama kitabnya *Mishbah al-Zhalâm Syarah Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm* menyebutkannya Hadis-hadis Ahkam dan yang mendekatinya seperti adab, doa dan dzikir.¹

Bulûgh al-Marâm ditulis oleh al-Asqalaniy Abul Fadhl bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Kinaniy al-‘Asqalaniy al-Mishry al-Syafi’i yang terkenal dengan sebutan Ibnu Hajar (w. 852 H). Sesuai dengan nama lengkapnya *Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm* mengandung hadis-hadis yang dijadikan dalil-

¹ Muhajirin Amsâr al-Durariy, Muhamaad, *Mishbah al-Zhalâm Syarah Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm* (Bekasi: Pesantren al-Muhajirin, 2002), 3.

dalil hukum. Penulis sendiri mengatakan dalam mukaddimahnya, bahwa Hadis-hadis dalam buku ini beliau tulis secara ringkas yang mengandung beberapa pokok dalil-dali Hadis tentang hukum syara' agar menjadi berharga bagi para menghapalnya di antara rekan-rekannya dan dapat membantu para pembelajar awal dalam memenuhi kebutuhan.²

Hadis-hadis yang dimuat dalam buku ini di-*takhrij* dari berbagai buku induk Hadis yang dipedomani umat Islam dengan diberikan penjelasan referensinya atau *marâji*'-nya dan *mukharrij* para imam Hadis di belakangnya. Misalnya hadis ini diriwayatkan oleh imam tujuh, imam enam, imam lima, imam empat dan seterusnya.

Keistimewaan *Bulûgh al-Marâm* memiliki keistimewaan luar biasa yang tidak dimiliki oleh buku lain yang beredar sekalipun seperti *Muntaqa al-Akhhâr* karya al-Majd Ibnu Taimiyah. Banyak sekali keistimewaan buku ini di antaranya sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Amin al-Kutbiy salah seorang pengajar di Masjidil Haram Mekkah dan peneliti *Bulûgh al-Marâm*, sebagai berikut:

- Pemaparan hadis disertai kualitasnya; shahih atau hasan dan atau dha'if
- Ada kecenderungan memilih hadis yang lebih shahih pada setiap bab
- Ikhtishar hadis-hadis yang panjang tanpa mengurangi kesempurnaannya
- Menyebutkan *jarh* (penilaian sifat kurang para periwayat hadis) dan *ta'dîl* (penilaian sifat adil perawi hadis) secara ringkas
- Menyebutkan pentakhrij Hadis sekalipun di luar kitab induk 7 dan menyebutkan tingkat *jarh* dan *ta'dîl*-nya dan meneliti illat (cacat) pada berbagai perawi pada jalur sanad yang disebutkan
- Netralitas dalam penilaian Hadis dalil para madzhab³

Matan hadis *Bulûgh al-Marâm* diterbitkan dan dicetak berkali-kali oleh beberapa penerbit, baik dalam maupun luar negeri. Bahkan buku ini disyarahkan para ulama berjumlah belasan kitab syarah. Di antaranya yang terkenal *Subul al-Salâm*, karya imam Muhammad bin Ismail yang menjadi Amir Yaman al-Shan'aniy (w. 1107), *Ibânat al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm yang ditulis oleh Syeikh Hasan Sulaiman al-Nuriy* dan Syeikh Muhammad Alwi Abbas al-Malikiy, dan *Mishbah al-Zhalâm*

² al-Asqalâniy, Ahmad bin `Ali bin Hajar, *Fath al-Bâriy bi SyarhShahîh al-Imâm Abi `Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy*, Ed. Abd al-`Azîz bin `Abdillah bin Bâz dan Muhammad FuâdAbd al-Bâqiy (Cairo: Maktabah al-Aymân, tth.), 9.

³ al-Asqalâniy, Ahmad bin `Ali bin Hajar, *Fath al-Bâriy bi SyarhShahîh al-Imâm Abi `Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy*, Ed. Abd al-`Azîz bin `Abdillah bin Bâz dan Muhammad FuâdAbd al-Bâqiy (Cairo: Maktabah al-Aymân, tth.), 7.

Syarah Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm, karya Muhamad Muhajirin Amsâr al-Durariy Bekasi Indonesia pendiri Pesantren al-Muhajirin.

Bulûgh al-Marâm diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para penterjemah antara lain A. Hassan terbitan CV Diponegoro Bandung yang mengandung 1596 Hadis. Sementara itu penghitungan *Misykah li al-Kutub al-Islamiyah* yang menjadi rujukan al-Maktabah al-Syamilah 2008 berjumlah 1568 hadis. Perbedaan penghitungan ini disebabkan perbedaan pemenggalan periwayatan satu Hadis yang disebutkan dari periwayat lain. Satu penghitungan penggalan hadis itu dihitung satu hadis sementara penghitungan lain tidak demikian ia menghitungnya satu hadis tanpa penggalan.

Interpretasi Hadis selain aspek ibadah bersifat ijtihadiyah dan berkembang pemahamannya. Sebagaimana interpretasi pemaknaan kandungan Alquran pada ayat-ayat social (*ijtimâ'iyah*) berkembang terus penafsirannya sepanjang masa dan relevan di segala tempat. Kajian matan Hadis dalam penelitian ini dipahami secara kritis, logis, aktual, dan kontekstual, sehingga akan dapat menyungkap konsep-konsep mutiara pendidikan yang terpendam untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan dan pengajaran. Pembaharuan interpretasi Sunah sangat diperlukan dewasa ini sehingga Sunah tidak ditinggalkan umat, khususnya dalam pendidikan, sehingga Sunah dapat mengangkat derajat social masyarakat Islam. Abul Hasan al-Nadawiy menjelaskan arti pembaharuan (*tajdid*) adalah suatu usaha penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan kehidupan kontemporer dengan cara mentakwilkan yang sesuai dengan perkembangan sains dan kondisi sosial.⁴

B. Metode Penelitian

Dalam arikel ini akan mengungkap adakah Hadis-hadis tentang konsep pendidikan dalam *Bulûgh al-Marâ* dan interpretasinya dalam dunia pendidikan modern. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan real metafisik, di mana obyek yang akan dianalisis adalah Hadis-Hadis Rasulillah Saw yang bernuansa pendidikan dalam *Bulûgh al-Marâm*.

Metode yang digunakan adalah metode yang biasa digunakan untuk menjawab permasalahan pendidikan dalam Hadis Nabi yaitu:

⁴ Abû al-Hasan al-Nadawîy (al-Nadawîy), *al-Syûrâ bayn al-Fikrah al-Islâmîyah wa al-Gharbîyah*, Cet. ke-3 (Cairo: al-Taqaddum, 1977), 71.

- Metode *takhrijul hadis bil lafzhi*. Metode ini digunakan untuk penelusuran hadis dalam buku hadis *Bulûgh al-Marâm* dengan menggunakan kata *ta'lim* (pengajaran), *ta'allum* (belajar), *tarbiyah* (pendidikan), *ta'dîb* (latihan), *tahdzîb* (pendidikan), dan *ilmu* sebagai *key word*, baik berada di awal mata atau pertengahan dan atau di akhir matan.
- Metode tematik (*mawdhûiy*) , digunakan untuk pemetaan hasil penelitian hadis sesuai dengan tema pendidikan untuk dianalisis.
- Kajian pustaka (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis kandungan hadis yang ditemukan.

Deskriptif analisis, digunakan untuk menganalisis makna hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, dengan menggunakan pemahaman syarah *Bulûgh al-Marâm* maupun syarah Hadis lain yang seirama hadisnya seperti *Fath al-Bâry* Syarah al-Bukhari. Di samping itu, menggunakan buku-buku pendidikan modern untuk dapat dipahami orang-orang modern atau anak-anak milenial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian *Bulûgh al-Maram* ditemukan Hadis-hadis yang mengandung pendidikan. Dari 1.596 hadis total keseluruhan hadis dalam *Bulûgh al-Maram* (Hadis-hadis Hukum) yang mengandung pendidikan ditemukan sebagai berikut:

- Sebanyak 14 Hadis dari akar kata *ta'lim*
- Sebanyak 10 Hadis dari akar kata *'ilmu* sedangkan
- Akar kata *ta'allum*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, dan *tahdzîb* tidak ditemukan.

Dari Hadis-hadis yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dipilih Hadis-hadis yang ada signifikansinya dengan tema pembahasan tematik yaitu hadis yang secara eksplisit menyebutkan akar kata sebagai *keyword* tersebut dan terkait dengan tema. Hasilnya ditemukan beberapa Hadis yang terkait.

Hadis-hadis yang secara eksplisit menyebut akar kata *ta'lim* sebanyak 14 hadis dan semuanya dapat digunakan untuk mengisi tema pendidikan yang sesuai. Sedangkan Hadis yang mengungkap akar kata *ilmu* hanya 3 hadis yang signifikan berkaitan dengan tema pendidikan. Hanya sedikit sekali hadis pendidikan yaitu 1,06 % dari jumlah keseluruhan. Hal ini dimaklumi karena fokus hadis buku ini adalah hadis fiqh

atau hadis hukum. Kategori pendidikan hanya penyampaiannya yang menggunakan kata kunci (*keyword*) pendidikan.

Hadis-hadis terpilih inilah yang kemudian di klasifikasikan ke dalam salah satu dari enam kategori komponen pendidikan mayor yaitu; komponen pendidik, peserta didik, materi ajar, evaluasi dan honorer atau penggajian dalam pendidikan modern. Guna memudahkan pemahaman terhadap, Hadis-hadis penemuan dikumpulkan ke dalam 6 sub tema pendidikan sebagai berikut.

1. Hadis Urgensi Ilmu dan Keutamaannya

a. Urgensi Ilmu

Pada hadis tentang urgensi ilmu, Rasulullah hanya mohon tambahnya ilmu tidak minta selain ilmu seperti kekayaan harta, jabatan, dan lain-lain.

Hadis diriwayatkan oleh Turmudzi dari Abu Hurairah memiliki periwayatan yang sama yaitu mohon diajarkan ilmu yang bermanfaat dan ada tambahan pada akhir periwayatan:

*“Dan tambahilah ilmu, segala puji bagi Allah atas segala keadaan dan aku mohon perlindungan Allah dari keadaan ahli neraka.”*⁵

Hadis ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran “*dan katakanlah hai Muhammad tambahilah aku ilmu*” (QS. Thaha/20: 114). Baik dalam Alquran maupun Hadis ada kesesuaian yang sinergis bahwa Rasulullah hanya diperintah berdoa tambah ilmu, tidak ada satu ayat atau satu hadispun yang perintah mohon tambah selain ilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan ilmu. Ilmu merupakan modal dasar semua aktifitas untuk mencapai kesuksesan baik kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat. Imam Syafi'i berkata sebagaimana yang dikutip oleh al-Nawawi dalam kitabnya *Tahdzîb al-Asmâ wa al-Lughât* (1/74): *Barang siapa yang menghendaki dunia hendaknya dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat hendaknya dengan ilmu.*

Maksud ilmu di sini secara umum adalah ilmu syara' dan ilmu pengetahuan atau saint. Keduanya penting untuk mencari kemaslahatan dunia dan akhirat. Pernyebutan ilmu oleh ahli didik beragam sebutannya Ibnu Khaldun menyebut ilmu aqliyah dan naqliyah, al-Ghazali menyebut ilmu syari'ah dan aqliyah, al-Attas menyebutkan ilmu fardu `ain dan ilmu fardu kifayah, sedangkan dalam seminar

⁵ Kitab al-Jâmi' (17), No. 5 Bab al-Targhîb fi Makârim al-Akhlak no 25, No. urut 1566/1594, 350.

pendidikan pendidikan internasional di Mekkah al-Mukarramah 1977 menyebutkan ilmu wahyu dan ilmu muktasab yaitu ilmu yang diperoleh hasil research.⁶

b. Pengajaran Ilmu yang Bermanfaat

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasai dan al-Hakim dari Anas bin Malik, bahwa beliau selalu memohon ilmu yang bermanfaat:

*“Ya Allah berilah manfaat apa-apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah aku apa-apa yang bermanfaat kepadaku dan beri aku rizki ilmu yang bermanfaat begiku.”*⁷

Al-Shan’aniy menjelaskan arti ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memberi manfaat dalam pandangan agama, baik bermanfaat di dunia atau bermanfaat di akhirat, bukan ilmu yang merugikan seperti ilmu sihir.⁸ Atau sebagian ulama menjelaskan arti ilmu bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan untuk dirinya dan diajarkan kepada orang lain.

Isi permohonan Nabi dalam hadis tersebut tentang keterkaitannya dengan ilmu yang bermanfaat ada tiga hal yaitu:

- Pemanfaatan ilmu yang telah diajarkan
- Pengajaran ilmu yang bermanfaat
- Pemberian rizki ilmu yang bermanfaat (HR. al-Turmudzi dari Abu Hurairah)

Dalam Islam ilmu dapat dikategorikan ke dalam dua bagian : yaitu ilmu fardhu ‘ain dan lmu ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu ‘ain seperti ilmu tauhid (aqidah), ilmu fiqih dan ilmu tasawuf, termasuk juga ilmu tajwid, faraidh, tafsir Alquran dan hadis. Sedang ilmu fardhu kifayah seperti ilmu saint, kesusastaan, kedokteran dan lain sebagainya.⁹ Islam amat menitik beratkan tentang keperluan menuntut ilmu, mengamalkan ilmu yang dipelajari dan menyampaikan pula ilmu tersebut untuk dimanfaatkan oleh orang lain. Ilmu yang bermanfaat meliputi dua ilmu tersebut baik ilmu fardhu ain maupun ilmu fardhu kifayah secara tinjauan hukum.

c. Keutamaan Ilmu yang Bermanfaat

Keutaman ilmu yang bermanfaat tidak hanya ketika masih hidup saja akan tetapi berlangsung sekalipun telah meninggal dunia. Ilmu yang bermanfaat masih selalu

⁶ Hasan Langgulung, 2003, 326.

⁷ Kitab al-Jâmi’ (17), No. 5 Bab al-Targhîb fi Makârim al-Akhlak no 25, No. urut 1565, 349.

⁸ Al-Shan’ani, juz 4, tth., 224.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, 1997, 204.

eksis selama di amalkan dan diajarkan oleh murid-muridnya tetap pengajar awal mendapat kiriman pahala dari Allah Swt. Senada dengan ilmu yang bermanfaat amal jariah dan anak yang shaleh juga berlangsung kemanfaatannya sekalipun pemiliknya telah meninggal dunia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Muslim dari Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

*“Jika telah meninggal manusia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan kepadanya.”*¹⁰

Ilmu bermanfaat ialah segala ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain baik manfaat dunia atau manfaat akhirat dan dapat menambahkan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. Selama ilmu itu masih dipelajari, selama itu pulalah orang yang mengajarkannya pada peringkat permulaan itu akan mendapat pahala yang akan secara terus menerus dimasukkan ke dalam catatan amalan kebbaikannya. Antara lain, seperti pengarang kitab untuk rujukan banyak orang. Selama kitabnya dapat memberikan manfaat kepada orang lain, Allah akan mengkaruniakan ganjaran dan pahala yang terus menerus kepada pengarang kitab tersebut.

2. Hadis tentang Pendidik

a. Pendidik sebagai Mediator dan Fasilitator

Hadis yang dapat ditemukan dalam kitab *Bulûgh al-Maram* berkenaan dengan pendidik adalah perannya sebagai mediator dan fasilitator. Yaitu Hadis riwayat Ahmad, Abu Dawud, al-Nasai, al-Hakim, Daru Quthni dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dari Abdillah bin Abi Aufa.

*“Ada seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulillah Saw berkata: Aku tidak mampu membaca Alquran sedikitpun dalam shalat, ajarkan aku apa yang dapat menggantikannya. Beliau bersabda: “Bacalah: Subhânallâh, wa al-hamdu lillâh, walâ ilâha illallâh wallâhu akbar walâ haulâ walâ quwwata illâ billâh al-‘aliyyi al-‘azhîm.”*¹¹

Kalimat dzikir di atas yaitu *tasbih, tahmid, takbir dan tahlil* menempati kedudukan bacaan al-Fatihah atau Alquran dalam shalat bagi orang yang tidak mampu menghafal atau tidak bisa membaca Alquran dengan baik. Sebagai mediator, Nabi sebagai pendidik menjadi perantara dalam hubungannya yang baik dengan seoraang

¹⁰ Kitab al-Buyû’ (7), bab al-waqfi No. (17) no 1, No. urut 925 atau 951, 197.

¹¹ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât No. 15, No. urut 285, 66.

sahabat berinteraksi dan berkomunikasi untuk menerima konsultasi pemecahan masalah. Sebagai fasilitator, Nabi dapat mencarikan pengganti bacaan Alquran atau al-Fatihah bagi yang tidak mampu membaca dalam shalat.

Pendidik mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator pendidik mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar.

b. Guru sebagai Pembelajar

Guru di samping sebagai pendidik yang bertugas mendidik dan mengajar juga sekaligus menjadi pembelajar. Sebagaimana Hadis nomor 314 riwayat Ahmad bahwa Rasulullah mengajarkan *tasyahhud* (bacaan tahiyat) kepada Ibnu Mas'ud dan diperintah agar mengajarkannya kepada orang lain.

*“Bahwa Nabi mengajarkan tasyahhud kepadanya dan perintah mengjarkan kepada manusia.”*¹²

Guru dituntut selalu belajar dan belajar sehingga mampu dijadikan referensi oleh murid-muridnya dan selalu bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Belajar tidak ada batas akhir, seorang pandai karena banyak belajar. Guru yang baik adalah yang banyak belajar. Guru yang banyak belajar kaya dengan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran guru sesuai dengan prinsip mencari ilmu seumur hidup (*long life of education*). Ki Hajar Dewantara juga mengatakan, bahwa menuntut ilmu sejak lahir sampai mati. Sebagian ulama salaf berkata: *Carilah ilmu dari ayunan sampai lubang kubur.*¹³

Guru memang pada umumnya lebih tahu dari pada muridnya atau guru lebih tahu dahulu dari pada muridnya. Tetapi guru adalah manusia biasa ada kekurangan dan kelebihan. Boleh jadi dia tidak tahu sesuatu dan muridnya lebih tahu. Oleh karena itu tidak ada kata selesai bagi guru dalam belajar. Guru harus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemudian di berikan kepada murid-muridnya.

c. Pendidik Demokratis

Salah satu sifat penting bagi seorang pendidik yang baik adalah sifat demokratis dan tidak memaksakan kehendak. Sikap demokratis dimiliki Rasulullah

¹² Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât no.39 No. urut 314,315, 71-72.

¹³ Abdul Majid Khon,.. 2014, 145.

Saw sebagai pendidik. Hadis yang diriwayatkan Muttafaq ‘Alaih dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*Ketika shalat salah seorang kamu bacalah: doa tasyahhud al-Tahiyyâtu lillâh....kemudian hendaklah memilih doa yang menarik buatnya, maka ia berdo’a.*¹⁴

Anak didik diberikan kebebasan untuk memilih doa setelah *tasyahhud* yang beragam periwayatannya sesuai dengan yang telah di ajarkan Rasulullah dalam beberapa hadis lain. Tentunya doa setelah tahiyyat banyak jumlahnya dan semua diajarkan Rasulullah Saw, kemampun sahabat sebagai manusia biasa terbatas. Maka diberi kesempatan untuk memilih yang disukai. Hadis menunjukkan bahwa do’a-do’a setelah tasyahhud hukumnya sunnah dan boleh memilih sebagian doa yang diajarkan Rasulullah Saw.

Sikap demokratis pendidik inilah yang dikembangkan dalam dunia pendidikan belakangan ini. Anak didik diberi hak menentukan pilihannya sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya untuk mengembangkan dirinya sehingga menjadi manusia sempurna. Bahkan dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* ada bab khusus tetag Memilih ilmu, Memilih guru dan Memilih teman yang bisa mendukung keberhasilan pencapaian ilmu.¹⁵

3. Hadis tentang Anak Didik

a. Kebutuhan Belajar

Hadis berkenaan perlunya anak didik atau anak pembelajar memiliki kesadaran dalam dirinya untuk belajar atau tumbuh minat yang tinggi dalam belajar. Rasa butuh ini diindikasikan secara inquiry; ada kemauan mencari ilmu ketika tidak banyak tahu, bertanya ketika tidak mengerti, dan minta diajari ketika mengalami kesulitan. Hadis nomor 319 riwayat *muttafaq aliah* dari Abu Bakar al-Shiddiq, bahwa ia minta diajarkan doa oleh Rasulullah Saw yang dibaca dalam shalat. Lantas beliau mengajarkannya sebuah doa yang berisikan pengakuan dirinya yang menzalimi terhadap dirinya sendiri kemudian mohon pengampunan dan rahmat dari Allah Swt.

Dari Abu Bakar ra bahwa ia berkata kepada Rasulullah Saw: “Ajarkan kepadaku suatu doa yang akau baca dalam shalatku.” Nabi bersabda: “Bacalah Ya

¹⁴ Kitab al-Shalât, Bab 7 Shifat al-Shalât no.39 No. urut 314,315, 71-72.

¹⁵ al-Zarnuji, tth., 13-16.

Allah sesungguhnya aku menzalimi pada diriku sendiri dengan penganiayaan yang banya...(HR. Bukhari Muslim)¹⁶

Abu Bakar seorang sahabat yang sekaligus sebagai murid Rasulullah tidak merasa gengsi minta diajarkan doa Rasulullah yang dibaca dalam shalat, karena ia sadar betapa pentingnya berdo'a. Seorang murid yang sukses diawali dari adanya rasa butuh terhadap ilmu, rasa butuh inilah yang kemudian membangkitkan motivasi dan minat. Motivasi yang kuat adalah motivasi internal, karena sesungguhnya motivasi eksternalpun berperan untuk menggerakkan motivasi internal. Rasanya sulit seorang anak belajar tanpa ada rasa butuh dan tanpa ada motivasi belajar ilmu.

b. Bakat dan Hobi

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan guru dalam pembelajaran adalah bakat atau hobi anak. Materi, jurusan dan strategi pembelajaran akan disesuaikan dengan kondisi ini. Rasulullah Saw dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah

Dari Abi Mahdzurah bahwa "Nabi Saw tertarik suaranya yang indah, lalu beliau mengajarkan adzan kepadanya."¹⁷

Pada Hadis ini Rasulullah melihat Abi Mahdzurah memiliki bakat suara nyaring dan indah layak untuk dikembangkan untuk menjadi muadzin, maka beliau mengajarkan adzan dan ditunjuk menjadi muazdzin.

Dalam pendidikan, anak didik diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan bakat dan hobi yang dimiliki. Seorang guru hendaknya mempertimbangkan bakat dan hobi anak didiknya dalam membina, membimbing dan melatih sehingga tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam dunia pendidikan pertimbangan bakat dan minat menjadi pertimbangan penting dalam mengarahkan anak didik untuk memasuki suatu sekolah atau perguruan tinggi yang sesuai dengan jurusan atau program studi. Seorang anak didik yang memiliki bakat olah raga sebaiknya masuk jurusan olah raga atau belajar olah raga. Seorang anak yang memiliki hobi seni sebaiknya masuk ke sekolah dan kuliah seni atau belajar seni, dan seterusnya. Sangat sulit rasanya anak yang tidak ada bakat seni menjadi seniman dan sangat sulit bagi anak didik yang tidak ada bakat seni baca menjadi qari.

¹⁶ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât No. 43 No. urut 319, 73.

¹⁷ Kitab al-Shalât, Bab 2 Bab al- Adzân no. 5, No. urut 183, 47.

4. Materi Pembelajaran

a. Adab Buang Air

Salah satu pengajaran Rasulullah adalah adab buang air di kamar kecil. Hadis riwayat al-Baihaqi dari Suraqah bin Malik ra ia berkata:

*Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita adab duduk di kamar kecil, yaitu duduk jongkok dengan cara menduduki kaki kiri dan menegakkan kaki kanan.*¹⁸

Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Suraqah bin Malik dengan sanad lemah. Sekalipun sanad lemah, namun dalam masalah adab atau tatakrama boleh saja dipakai dan cara duduk seperti itu lebih terhormat bagi manusia dari pada berdiri seperti kencingnya binatang. Tentu cara seperti ini tetap dipertahankan sekalipun budaya Barat kencing berdiri atau buang air duduk sudah menjalar bangsa Timur. Bangsa Timur menilai kencing berdiri adalah etika yang tidak baik dalam pendidikan sehingga menjadi priahasa Indonesia: *guru kencing beridiri murid kencing berlari*.

Adab buang air dengan duduk jongkok dengan cara menduduki kaki kiri dan menegakkan kaki kanan lebih baik, karena lebih bisa menuntaskan sisa-sisa kotoran yang akan mengganggu kesehatan jika tidak tuntas. Dengan angkat lutut minimal dari sudut 90 derajat ke sudut 35 derajat, sehingga dapat mengendorkan saluran pencernaan dan sudut yang mempertemukan usus besar dan rektum menjadi longgar. Justru dalam kesehatan, buang air orang modern dengan duduk di closet toilet menempatkan saluran anus manusia pada sudut 90 derajat, yang menyebabkan otot bawah panggul menjepit usus besar yang mengalami kesulitan BAB sehingga berakibat mengalami wasir, pingsan atau stroke.

Intinya adab duduk jongkok sebagaimana dalam hadis diatas adalah pembersihan atau penuntasan kotoran sehingga tidak akan mengotori pakaian atau anggota badan yang harus suci ketika beribadah. Hal inilah yang khawatirkan terkena ancaman kebanyakan sika kubur adalah karena kencing yang tidak tuntas kebersihannya.¹⁹

b. Adab Ziarah Kubur

Rasulullah mengajarkan adab bagi peziarah kubur agar mengucapkan salam kepada ahli kubur dan mendoakan selamat kepada mereka dan untuk dirinya. Hadis riwayat imam Muslim dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya menunjukkan adanya

¹⁸ Kitab al-Thahârah (1), No. 7 Bab Qadhâ' al-Hâjah, No. 15, No. urut 104, 32.

¹⁹ `Ulwân, Abdullah Nâsîh, *Tarbiyat al-Awlâd fî al-Islâm*, Cet. Ke-21, 2 Jilid (Cairo: Dâr al-Salâm, 1997), 741.

perintah ziarah kubur dan perintah mendoakan mereka. Ziarah ahli kubur mempunyai hikmah yang baik di antaranya dapat mengingatkan seseorang bahwa ia suatu ketika akan menyusul seperti mereka orang mati.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw mengajarkan mereka ketika hendak keluar menuju kuburan: Assalâmu alâ ahli al-Diyâr...’’²⁰

Materi pembelajaran yang diberikan adalah; sunnah memberi salam kepada ahli kubur, sekalipun mereka sudah mati. Ahli kubur diperlakukan seperti orang yang masih hidup, maksudnya dijaga adab dan sopan santun di area kuburan. Kemudian mendoakan kepada mereka semoga mendapat keselamatan dari Allah Swt.

c. Do’a Qunut Shalat Witir

Doa qunut dalam shalat witir salah satu materi yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Rasulullah mengajarkan teks doa qunut kepada anak didik al-Hasan bin Ali. Nabi membaca mereka mengikuti bacaan beliau atau mereka membaca di hadapan Nabi.

Dari Hasan bin Ali ra berkata: Rasulullah Saw mengajarkan aku beberapa kalimat yang aku baca dalam qunut witir: Allâhummah dinî fîman hadait..... (HR Imam lima).²¹

Isi doa qunut adalah mohon petunjuk sebagaimana orang yang telah diberi petunjuk. Mohon sehat afiat sebagaimana orang yang telah diberi kesehatan dan afiat. Mohon dicintai Allah sebagaimana orang yang telah dicintai-Nya. Mohon keberkahan atas segala yang diberikan-Nya. Mohon dipelihara dari keputusan yang buruk. Sesungguhnya tidak hina orang yang dicintai Allah dan tidak mulia orang yang dibenci-Nya.

Para ulama sepakat bahwa sunah membaca doa qunut pada shalat witir separoh akhir bulan Ramadhan. Waktunya pada saat i’tidal atau bangun dari ruku’ rakaat terakhir dari shalat witir. Ulama Hadawiyah dan lainnya berpendapat qunut dibaca pada shalat witir dan lainnya. Hanya al-Hadawiyah mensyaratkan harus dengan ayat-ayat al-Qur’an. Sedang al-Syafi’i membacanya pada shalat Shubuh.²²

²⁰ Kitab al-Janâiz (3), No. 57, No. urut 595, 123-124.

²¹ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât no.36, No. urut 308, 70.

²² al-Shan’aniy, tth., 186.

d. Doa Qunut Shalat Shubuh

Do'a qunut shalat shubuh diajarkan oleh Rasulullah Saw sebagaimana Hadis riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas ra, bahwa: *Rasulullah mengajarkan kami doa qunut yang kami baca dalam shalat shubuh.*²³

Redaksi doa qunut shalat shubuh sama dengan yang dibaca qunut dalam shalat witir. Hadis ini dha'if di dalamnya ada Abdurrahman bin Hurmuz, tetapi memiliki sanad lain yaitu dari Buraid yaitu Tsuqbah bin Abi Maryam dari Ibnu al-Hanafiyah dan Ibnu Abbas sehingga menurut ilmu hadis ia dapat naik menjadi hadis hasan li ghairihi.

Dalam berbagai riwayat Bukhari, Rasulullah Saw berdoa qunut setelah ruku' satu bulan lamanya terhadap para sahabat Anshar *qurra* yang terbunuh oleh kaum musyrikin. Riwayat lain beliau berdoa qunut satu bulan terhadap Bani Ri'il dan Bani Dzakwan.

Do'a qunut memang diajarkan Rasulullah dan dilakukan Rasulullah pada setiap shalat fardhu lima waktu ketika suasana genting terjadi musibah menimpa kaum muslimin. Demikian juga doa qunut dilakukan Nabi pada shalat Shubhu sepanjang masa. Alangkah indahnya pada kondisi sekarang yang banyak musibah di berbagai Negara umat Islam secara bertubi-tubi yang seolah tidak pernah berhenti seperti yang terjadi sekarang ini penyebaran covid 19 yang mematikan. Umat Islam hendaknya mengkompromikan dua hadis di atas. Yakni melaksanakan qunut *nâzilah* pada shalat shubuh dan semua shalat wajib. Jika tidak mungkin karena keterbatasan kemampuan, minimal qunut *nâzilah* (mohon dihindarkan dari musibah) dibaca pada saat shalat shubuh.

e. Berdo'a Mohon Kebaikan

Dalam hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hiban (dinilai shahih oleh Ibnu Hiban) dan Hakim dari Aisyah ra bahwa;

*Rasulullah Saw mengajarkannya doa ini; Allâhumma innî as'aluka min al-khairi kullihî...*²⁴

Dalam hadis di atas Rasulullah Saw sebagai pendidik, anak didik Aisyah, materi pembelajaran doa mohon kebaikan kepada Allah; semua kebaikan yang diketahui maupun yang tidak diketahui, mohon perlindungan dari segala kejahatan yang diketahui maupun yang tidak diketahui, mohon surga dan yang mendekatkannya,

²³ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât No.36, No. urut 309, 70-71.

²⁴ Kitab al-Jâmi' (17), No. 5 Bab al-Targhîb fi Makârim al-Akhlak No. 27, No. urut 1567, 350.

mohon perlindungan dari neraka dan yang mendekatkannya dan mohon keputusan yang baik dari Allah Swt.

Berdo'a salah satu materi pembelajaran yang diajarkan Rasulullah Saw kepada Aisyah dan para sahabatnya. berdo'a artinya panjatan doa seorang hamba kepada Allah Swt apa yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia dan akhirat nanti. Namun kondisinya tidak seluruh manusia mengetahui sesuatu yang baik dan lebih bermanfaat yang seharusnya diminta kepada Allah. Nilai baik dan manfaat diukur dengan agama dan sang Khaliq yang mengetahui rahasia pemberian dan akibatnya. Rasulullah mengajarkan doa yang sangat baik dan lebih manfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.

5. Strategi Pembelajaran

a. Pendahuluan

Dalam strategi pembelajaran dalam prosesnya mesti ada pendahuluan sebelum masuk pada pelajaran inti. Rasulullah dalam Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan imam empat dari Abdillah bin Mas'ud mengajarkan khutbah pendahuluan dalam memasuki suatu pembahasan inti yang disebut dengan khutbah hajat atau tasyahhud hajat.

*Dari Abdillah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah Saw mengajarkan kita tasyahhud hajat (khutbah pendahuluan): Inna al-hamda lillâh, nahmaduhu wa nast'înuhu.....dan membaca tiga ayat al-Qur'an.*²⁵

Penyebutan tasyahhud hajat dalam Hadis di dalam khutbah tersebut terdapat dua kalimat syahadah; syahadah Allah dan syahadah Rasul. Isi khutbah hajat; hamdalah, isti'anah, istighfar, ta'awudz, hidayah, dan dua kalimah syahadah kemudian membaca tiga ayat Alquran yang sesuai dengan apa yang akan dibicarakan. Hadis ini layak dan sangat relevan dengan dunia pendidikan sepanjang masa untuk semua orang dan dalam berbagai forum.

Pada umumnya langkah-langkah dalam pembelajaran aktif adalah terdiri pendahuluan, pembahasan inti dan penutup. Pendahuluan dilakukan terlebih dahulu dengan apersepsi, mengaitkan materi sebelumnya atau pengalaman anak didik dan tujuan pembelajaran. Pendahuluan dilakukan amat penting untuk mempersiapkan anak didik dalam menerima materi pembelajaran berikutnya.

²⁵ Kitab al-Nikâh (08), No. 6, No. urut 973, 209.

b. Persiapan Pembelajaran

Hadis persiapan pembelajaran berdasarkan Hadis riwayat muttafaq 'alaih dari Abdullah bin Mas'ud ra ketika akan mengajarkan doa tasyahhud dalam shalat. Rasulullah *memandang ke arah semua sahabat, kemudian beliau bersabda: Jika kalian shalat bacalah doa tahiyyah atau tasyahhud...*"²⁶

Pada hadis tersebut Rasulullah memerankan sebagai pendidik dan Abdullah bin Mas'ud serta sahabat-sahabat lain diperankan sebagai anak didik, sedang materi ajar adalah tasyahhud dalam shalat. Strategi pengajar sebelum guru memberi materi pembelajaran terlebih dahulu menghadap ke arah anak didik dan memperhatikan seluruhnya secara adil. Setiap siap menerima pelajaran baru guru memulai memberi pelajaran.

Salah satu strategi guru dalam pembelajarannya adalah menghadapi murid di depan kelas secara merata dan keseluruhan. Strategi ini sangat diharapkan dapat dilakukan sehingga guru dapat menatap muka seluruh anak didik sehingga anak didik mudah memahami apa yang diajarkan guru. Karena murid perlu melihat dan menatap di samping mendengar suara guru. Anak murid akan lebih paham dan dapat menyerap secara optimal dengan melihat dan mendengar dari pada hanya dengan mendengar saja. Lebih berhasil lagi kalau anak didik dapat mendengar suara guru yang jelas, melihat, mengamati dan melakukan.

c. Metode Sama' (Mendengar) dan Qiraah (Membaca)

Pada hadis di atas; Rasulullah *memandang ke arah semua sahabat, kemudian beliau bersabda: Jika kalian shalat bacalah doa tahiyyah atau tasyahhud...*"²⁷

Rasulullah mengajarkan tasyahhud menggunakan metode *al-qira'ah*, sahabat disuruh membaca. Pada giliran situasi lain Nabi menggunakan metode *al-Samâ'* yaitu Nabi membaca para sahabat mendengar dan menirukan bacaannya sebagaimana ketika Nabi mengajarkan qunut witr sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu:

*Dari Hasan bin Ali ra berkata : Rasulullah Saw mengajarkan aku beberapa kalimat yang aku baca dalam qunut witr: Allâhummah dinî fîman hadait..... (HR Imam lima).*²⁸

²⁶ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât (No.39, No. urut 314, 315), 71-72.

²⁷ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât (No.39, No. urut 314, 315), 71-72.

²⁸ Kitab al-Shalât, Bab 7 Bab Shifat al-Shalât (No.36, No. urut 308), 70.

Rasulullah mengajarkan teks doa qunut kepada anak didik al-Hasan bin Ali dengan metode *al-qira'ah* dan *al-samâ'*. Nabi membaca mereka mengikuti bacaan beliau atau mereka membaca di hadapan Nabi.

Metode *al-samâ'* (mendengar) adalah guru menyampaikan pembelajaran kepada murid, murid mendengar dan memperhatikan penyampaian guru tersebut. Sedang metode *qira'ah* adalah murid membaca di hadapan guru atau sebagian murid membaca di hadapan guru sedang murid lain mendengarkan bacaan temannya. Kedua metode ini sudah menjadi tradisi para ahli hadis dalam penyampaian hadis kepada para muridnya. Kedua metode ini dinilai paling baik dalam tradisi periwayatan karena kedua belah pihak ada interaktif dan bertemu secara langsung. Dunia pendidikan sekarang juga masih menggunakan dua metode ini terutama berkaitan bacaan teks seperti mengajarkan al-Qur'an, Hadis, doa dan lain-lain.

d. Metode Pengulangan (Drill)

Hadis riwayat muslim dari Abi Mahdzurah;

*“Bahwa Nabi mengajarkan adzan kepadanya dan menyebutkan pengulangan-pengulangan lafal adzan padanya.” Tetapi dalam periwayatan imam lima: “Nabi menyebutkan takbir pada awal adzan dua kali.”*²⁹

Metode pembelajaran yang dipetik dari Hadis ini, Nabi mengajarkan adzan dengan menggunakan metode panggilan dan metode pengulangan. Dalam penyampaian materi pun Nabi juga sering menyapaikannya dengan pengulangan sampai 3 kali seperti Nabi bersabda: *“Taqwa itu di sini”* diulang-ulang sampai 3 kali sambil menunjuk jari telunjuknya ke arah dada beliau.

Al-Zarnuji juga menyarankan metode mengulang-ulang dalam pembelajaran; Sayogyanya pelajar berusaha sungguh-sungguh memahami pelajaran dari seorang guru, dengan cara direnungkan, difikir dan banyak mengulang-ulang. Jika pelajaran baru itu sedikit dan sering diulang-ulang dan merenung, akhirnya dapat dipahami juga.³⁰ Dengan pengulangan pembelajar anak didik akan semakin menguasai ilmu yang dipelajari. Dengan pengulangan membaca anak didik mampu menghafal bacaan tersebut. Dengan pengulangan pengamatan anak didik mengerti dan paham peristiwa yang diamati dan terampil mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

²⁹ Kitab al-Shalât, (Bab No. 2 Bab al- Adzân no. 2, No. urut 180), 46.

³⁰ Al-Zarnujiy, Ibrahim bin Isma'il, *Talim al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, tth.), 29.

6. Honor bagi Pengajar

Sistem bolehnya upah bagi pengajar Alquran juga disebutkan dalam Hadis. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Sahal bin Sa'ad al-Sa'idy bahwa seorang laki-laki ingin menikahi seorang wanita yang menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi, tetapi Nabi kurang berkenan di hati beliau. Namun seorang laki-laki tersebut adalah seorang miskin yang tidak mempunyai harta apa-apa melainkan satu helai sarung, jika sarung itu dijadikan maskawin ia menjadi telanjang. Syukur orang tersebut hapal beberapa surah al-Qur'an, maka Rasulullah Saw menikahkannya dengan maskawin (mahar) mengajarkan hapalannya tersebut.

Dalam riwayat Muslim, Nabi Bersabda: "Berangkatlah, maka aku kawinkan engkau akan dia. Maka ajarkanlah dia dari al-Qur'an." Dalam riwayat Bukhari: Apa yang memungkinkan kamu akan dia dengan apa yang kamu hapal dari al-Qur'an." Dalam riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah: "Apa yang kamu hapal?" Ia menjawab: "Surah al-Baqarah dan setekahnya." Nabi bersabda: "Berdirilah, maka ajarkanlah dia 20 ayat dari padanya."

Pada hadis tersebut Rasulullah menghargai laki-laki yang mengajarkan Alquran dijadikan mahar dalam pernikahannya. Mengajarkan Alquran diberi penghargaan dan memiliki nilai sebagai maskawin bagi seorang sahabat yang tidak ada kemampuan harta. Dengan demikian mengajarkan Alquran dan mengajarkan agama boleh diberi upah atau honor sebagaimana yang terjadi pada pendidikan modern sekarang. Hadis ini diperkuat dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kamu ambil upah adalah Kitab Allah"*.

al-'Asqalaniy dalam *Fath al-Bâriy* (4/453) menjelaskan adanya perbedaan pendapat para ulama dalam sistem penggajian, honor atau upah dalam pendidikan dan pengajaran:

- Jumhur ulama memperbolehkan menerima upah dalam pengajaran berdasarkan Hadis di atas.
- Ulama Hanafiyah melarang penerimaan upah dalam pengajaran dan memperbolehkannya dalam pengobatan atau ruqiyah saja. Alasan mereka mengajarkan Alquran adalah ibadah pahalanya dari Allah, kebolehan menerima upah dalam ruqiyah karena adanya Hadis tersebut.

- Sebagian mereka berpendapat bahwa makna kata *ajran* (أَجْرًا) pada Hadis di atas diartikan pahala sama dengan *tsawâb* bukan honor atau upah, tetapi interpretasi ini ditolak oleh sebagian ulama karena tidak sesuai dengan konteks *Asbâb wurûd al-hadîts* seperti di atas.
- Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa Hadis di atas dinasakh (dihapus) dengan hadis ancaman menerima upah dalam pengajaran sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud. Pendapat inipun tertolak karena permasalahan nasakh harus ada indikasi yang tegas, sementara pada Hadis di atas tidak ada indikasi itu.

Kita tidak bisa mengingkari realita profesi sebagai guru, dosen, muballigh, khathib dan imam masjid yang profesional dibayar oleh pemerintah atau masyarakat. Tradisi ini sudah berjalan sejak madrasah awal yaitu madrasah al-Nidzamiyah sampai sekarang. Apa lagi zaman sekarang yang semakin kompleksitas permasalahannya. Jikalau guru tidak diprofesikan pertanyaannya lantas siapa yang mau menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang hanya untuk mengejar fardhu kifayah, sementara ia harus meninggalkan fardhu 'ain yaitu masalah penghidupan keluarga. Pendapat yang moderat adalah ketika seorang guru menghabiskan waktu untuk mengajar, tidak ada usaha atau penghasilan lain, pemerintah tidak menjamin, masyarakatpun juga tidak ada yang menyanggupi kehidupan keluarganya, guru boleh mengambil upah atau honor sebagaimana pula yang diisyaratkan al-Ghazali kitab *Ihya' Ulûm al-Dîn*.³¹

Bukankah merupakan suatu dosa besar jika seseorang menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mengajar tanpa bayaran, gaji, upah dan hadiah, sementara keluarganya kelaparan? Mengambil upah dalam pengajaran Alquran dan agama memang diperbolehkan demi keberlangsungan agama, dengan melihat situasi dan kondisi kedua belah pihak pengajar dan yang diajar. Jika kondisi masyarakat miskin layaknya dibantu bukan malah dipungut biaya sebagaimana kondisi penghuni Shuffah (ahlus Shuffah) yakni para sahabata yang miskin yang tinggal di masjid Nabawi.

³¹ `Ulwân, Abdullah Nâsih, *Tarbiyat al-Awlad fî al-Islâm*, Cet. Ke-21, 2 Jilid (Cairo : Dâr al-Salâm, 1997), 202.

D. Simpulan

Ditemukan beberapa Hadis-hadis yang secara eksplisit menyebut kata *ta'lim* dan akar kata dari padanya dalam kitab *Bulûgh al-Marâm*. Kitab *Bulûgh al-Marâm* sekalipun bercorak Hadis Fiqh atau Hsdis Hukum, namun mengandung unsur pendidikan, karena Rasulullah adalah seorang pendidik yang dicintai umatnya. Terdapat 17 hadis atau 1,06 % dari total hadis *Bulûgh al-Marâm* sebanyak 1.596 Hadis dengan menggunakan *keyword* pendidikan (*ta'lim*). Hadis ini semuanya dapat digunakan untuk mengisi tema pendidikan modern yang sesuai. Sedangkan Hadis yang mengungkap kata *ilmu* dan akar kata dari padanya tidak seluruhnya dapat diambil dalam penelitian kecuali kontekstual.

Hadis-hadis pendidikan yang ditemukan disusun secara tematik sesuai dengan tema pendidikan modern sebanyak 6 sub tema mayor. Hadis tentang ilmu mengutarakan betapa urgensinya ilmu sehingga Nabi sendiri hanya diperintah berdoa mohon tambahnya ilmu, karena ilmu inilah yang menjadi modal pokok mencapai kesuksesan dunia akhirat. Ilmu diutamakan adalah ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun dikahirat, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

Pendidik tidak bertugas hanya mengajar, akan tetapi ia sebagai mediator dan faslitator bahkan juga sebagai pembelajar dilaksanakan secara demokratis. Pendidik yang sukses adalah bertugas mengajar dan belajar secara demokatis. Anak didik akan dapat meraih tujuan belajar dengan baik apabila memiliki motivasi yang tinggi sehingga ada kesadaran dalam pembelajaran, di samping mempertimbangkan hobi dan bakat.

Materi yang diajarkan Nabi dalam kitab ini adalah materi ibadah dan adab-adanya, seperti mengajarkan doa qunut, bacaan tasyahhud, doa setelah tahiyat, doa minta kebaikan, adab buang air, ziarah kubur, dan lain-lain. Terkait hal ini suatu kewajaran karena kitab ini bercorak ibadah atau hukum. Namun, lebih menekankan kepada aplikasi dari pada teori. Strategi pembelajaran diperlukan adanya pendahuluan, persiapan dan metode yang layak dan sesuai dengan kondisi yang ada. Metode *al-samâ'* (mendengar), *qira'ah* (membaca) dan pengulangan dalam mengajarkan do'a-do'a dan materi pelajaran yang berbentuk teks menjadi prioritas. Honor dan gaji pendidik diperbolehkan sebagai penghargaan tenaga dan waktu yang telah dicurahkan.

Hadis-hadis Pendidikan dalam kitab *Bulûgh al-Marâm* layak dijadikan referensi atau acuan dalam pengembangan pendidikan modern, bagaimana pengembangan materi pendidikan, strategi pendidikan, peran dan fungsi pendidik dalam pembelajaran, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ulwân, Abdullah Nâsih. *Tarbiyat al-Awlad fî al-Islâm*. Cet. Ke-21, 2 Jilid. Cairo: Dâr al-Salâm, 1997.
- Abû al-Hasan al-Nadawîy (al-Nadawîy). *al-Syûrâ bayn al-Fikrah al-Islâmîyah wa al-Gharbîyah*. Cet. Ke-3. Cairo: al-Taqaddum, 1977.
- al-A`zhamiy, Mushthafa. *Manhaj al-Naqd `inda al-Muhadditsîn*. Riyâdl: al-Thibâ`ah al-`Arabîyah, 1998.
- . *Metodologi Kritik Hadits*. terjemahan dari: *Studies In Hadits Methodologi and Literature*, oleh A Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- al-Abrasyi, M. `Athiyah. *Rûh al-Tarbîyah wa al-Ta`lîm*. Mesir: al-Halabiy, tth.
- al-Bukhâriy, Muhammad bin Isma`îl. *al-Jâmi` al-Shahîh li al-Bukhâriy*. 4 Jilid. Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- al-Asqalâniy, Ahmad bin `Ali bin Hajar. *Fath al-Bâriy bi Syarh Shahîh al-Imâm Abi `Abdillâh Muḥammad bin Ismâ`îl al-Bukhâriy*. Ed. Abd al-`Azîz bin `Abdillah bin Bâz dan Muḥammad Fuâd Abd al-Bâqiy. Cairo: Maktabah al-Aymân, tth.
- . *Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm*, Ed. Muhammad Amin Kutbiy dan Abdul Wahab Abdul Lathif. Singapura: al-Haramain, tth.
- . *Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm*, Terjemahan: A. Hassan. 2 Jilid. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- al-Atas, Syed Muhammad al-Nuqaib. *The Consept of Education in Islam : A Frame Work for an Islamic Philosopy of Education*. Terj. Haidar Baqir dengan judul: *Konsep Pendidikan dalam Islam suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: ttp, 1990.
- al-Ghazaliy, Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa al-Ḥadits*. Cet. Ke-5. Cairo: Dâr al-Syurûq, 1989.
- al-Jawzîyah, Ibn Qayyim. *‘Awn al-Ma’bûs Syarh Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1998.
- al-Nawawiy, Muḥyal-Dîn Abi Zakarîya Yahya bin Syaraf. *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawiy*. Ed. Muḥammad Muḥammad Tâmir. Cet. Ke-1, Jilid 1-9. Cairo: Dâr al-Fajr li al-Turâts, 1999.

- al-Nuriy, Hasan Sulaiman dan Alwi Abbas al-Malikiy. *Ibânat al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm*. Beirut: Dâr al-Tsaqafah, tth.
- al-Qardlâwiy, Yûsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Terj. dari *Kayf Nata`âmal ma`a al-Sunnah al-Nabawîyah*, oleh Muhammad al-Baqir. Cet. 4. Bandung: Karisma, 1997.
- . *al-Sunnah Mashdarân li al-Ma`rifahwa al-Hadlârah*. Cet. Ke-1. Beirut: Dâr al-Syurûq, 1997.
- . *Kayf Nata`âmalma`a al-Sunnah al-Nabawîyah*. Cet. Ke-7. Mesir: Dâr al-Wafâ, 1994.
- al-Rahman, Abd., Abi al-`Ula Muhammad. Cet. Ke - 1. *Tuhfat al-Ahwadziy bi Syarhi Jâmi` al- Turmudziy*. Cairo: Dar al- Hadits, 2001.
- al-Shan`aniy al-Kahlaniy, Muhammad bin Imaîl. *Subul al-Salâm Syarah Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- . *al-Sunnah al-Nabawîyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts*. terj. Muhammad al-Baqir: *Studi Kritis Hadis Nabi Saw antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan, 1993.
- al-Thahân, Mahmud. *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*. Cet. Ke-6. Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, 1985.
- Al-Zarnujy, Ibrahim bin Isma`il. *Talîm al-Muta`allim*. Semarang: Toha Putra, tth.
- Ash-Shiddieqy, TM Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. 6. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos dan Wacana Ilmu, 1999.
- Darajat, Zakiyah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Isma`il, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadits*. Cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- . *Ulumul Hadis*. Cet. ke-2. Edisi ke-2. Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2012.
- Langulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1974.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhajirin Amsâr al-Durariy, Muhammad. *Mishbah al-Zhalâm Syarah Bulûgh al-Maram min Adillat al-Ahkâm*. Bekasi: Pesantren al-Muhajirin, 2002.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. Ke-7. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- . *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1. Bandung: Maestro, 2008.
- Wensinck, A. J. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawiy*. Leiden: E.J. Brill, 1936.
- Ya`qub, Ali Mushthafâ. *Kritik Hadis*. Jakarta: PustakaFirdaus, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. Ke-10. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1980.
- Zuhairini ,et. al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. ke-7. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.